

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab III akan menjelaskan mengenai metodologi yang digunakan pada bab ini. Adapun yang dijelaskan pada bab ini yaitu mengenai Jenis dan Desain Penelitian, Partisipan Penelitian, Instrumen Pengumpulan Data, dan Teknis Analisis Data.

#### **3.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Acuan dari jenis dan desain penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas atau yang sering disebut sebagai *class action research*. Kemmis mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan hasil tindakan yang dilakukan untuk dapat memperbaiki kondisi membaca permulaan siswa. Penelitian tindakan kelas bersifat reflektif oleh pelaku tindakan. Praktik dalam penelitian menerapkan desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart agar dapat memahami dan meningkatkan proses pembelajaran.

4 tahapan yang akan digunakan didasari oleh pendapat Kemmis dan McTaggart (dalam Rachmawati, 2018) dan harus dilakukan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang diantaranya:

a. Perencanaan (*planning*)

Merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian berupa perencanaan dari tindakan yang akan dilaksanakan.

b. Pelaksanaan (*action*)

Merupakan kegiatan dimana peneliti melakukan seluruh tahapan yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Pengamatan (*observation*)

Merupakan kegiatan untuk mengetahui dan melihat bagaimana pelaksanaan yang telah dilakukan dan juga pengecekan hal-hal apa saja yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan.

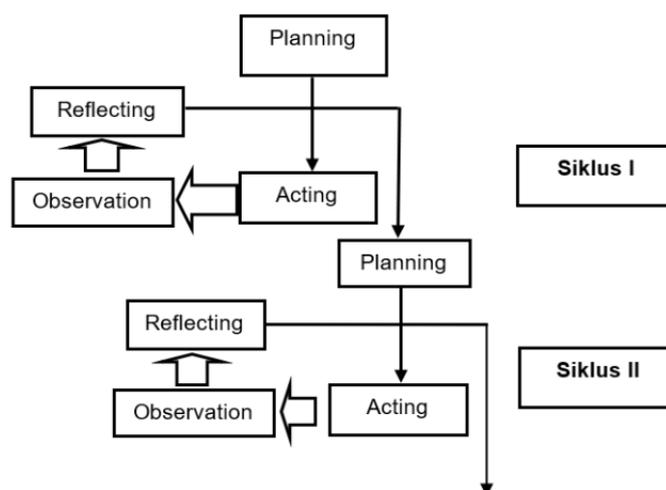
d. Refleksi (*reflecting*)

Nevi Septiani, 2025

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Merupakan kegiatan evaluasi atas penelitian yang telah dilaksanakan.

Setelah melaksanakan satu siklus akan diakhiri dengan refleksi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk dapat melihat apa saja kelemahan yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil dari refleksi akan diulangi lagi pada siklus-siklus selanjutnya. Adapun aspek yang dilihat dari setiap siklus yakni bagaimana aktivitas dan kinerja siswa serta bagaimana kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan rencana yang telah dibuat. Desain penelitian berbentuk sebuah siklus model Kemmis dan McTaggart yang tidak hanya berlangsung satu kali saja tapi dapat berulang sampai tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Desain dari struktur ini yakni perencanaan, struktur, dan strategi penelitian, seperti yang terlihat pada gambar 3.1



**Gambar 3.1 Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart**

### 3.2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Adapun subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IIC Sekolah Dasar Negeri 1 Munjuljaya, kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Dengan jumlah siswa sebanyak 27 orang yang terdiri dari 13 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. dan penelitian akan dilaksanakan di dalam kelas. SDN 1 Munjuljaya terletak

Nevi Septiani, 2025

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

di Jalan Ipik Gandamanah, Munjuljaya. Letak sekolah ini sangat strategis yakni terletak di pinggir jalan raya dan berada di seberang toserba Tokma. Aktivitas belajar mengajar di dalam kelas IIC setiap harinya menggunakan buku cetak, buku tulis siswa, dan sarana mengajar yang digunakan oleh wali kelas IIC saat menjelaskan materi kepada siswa hanya menggunakan papan tulis yang ada di dalam kelas.

### 3.3. Instrumen Pengumpulan Data

Observasi dan tes lisan menjadi instrumen untuk mengumpulkan data yang akan dilakukan setiap akhir proses pembelajaran mengenai materi yang sudah dipelajari untuk melihat apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual dengan berbantuan media pembelajaran *game* edukasi dari *website Educaplay* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Pengumpulan data merupakan alat untuk dapat mengukur hasil belajar siswa, pengumpulan akan dilakukan menggunakan tes lisan berupa lima poin bacaan yang dikembangkan berdasarkan indikator membaca permulaan oleh Tarigan untuk dapat mengukur hasil belajar siswa dan bagaimana keterampilan membaca siswa setelah proses belajar mengajar selesai dilaksanakan.
2. Observasi bertujuan untuk melihat kegiatan siswa dan guru selama tindakan berlangsung saat proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *Educaplay*. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi guru dan juga lembar observasi siswa.

**Observasi Kemampuan Membaca Siswa (Pra siklus)**

1. M W N L J Q I C O V F R

2. i l v f e x b d w m u t

3.

Sampah	Organik	Banjir	Kaleng
Sisa	Anorganik	Kompos	Lingkungan

4.

Oroganik	Anorganik	Hemat	Tawar
Organik	Anoganik	Hewat	Tawar
Beresih	Kebersihan	Pelastik	Kompas
Bersih	Kabersihan	Plastik	Kompos

5. Sampah yang berasal dari makhluk hidup baik hewan ataupun tumbuhan merupakan pengertian dari sampah organik.

Sampah kaleng, sedotan, dan kaca dibuang pada tempat sampah anorganik.

Cara menghemat air yang dapat kita lakukan adalah dengan tidak berlama-lama ketika mandi.

Setiap manusia membutuhkan air tawar untuk hidup yang digunakan untuk mencuci, mandi, dan memasak.

### **Gambar 3.2 Instrumen Tes Membaca Permulaan**

Pada gambar 3.2 yang merupakan instrumen membaca permulaan siswa untuk mengukur bagaimana keterampilan membaca permulaan siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Santoso (dalam Lestari, 2020) bahwa yang diharapkan dari membaca permulaan pada siswa kelas satu dan dua Sekolah Dasar yaitu siswa dapat mengenali huruf abjad dengan benar, suku kata, kalimat, dan membaca dari

Nevi Septiani, 2025

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai konteks. Oleh sebab itu instrumen tes membaca permulaan yang digunakan sebagai berikut.

1. Pada poin satu dan dua siswa dites pengetahuannya terhadap huruf abjad acak terlebih dahulu karena seperti yang dikemukakan oleh Muammar (dalam Hanisah, 2022) mengenai kesulitan membedakan huruf yang hampir mirip menjadi salah satu kesulitan dalam aktivitas membaca permulaan. Dan karena membaca permulaan dimulai dari mengenal huruf-huruf abjad terlebih dahulu untuk dapat melatih kemampuan memahami dan melafalkan tulisan dengan benar, maka pada poin pertama siswa dites pengetahuannya terhadap huruf abjad secara acak.
2. Pada poin tiga, siswa dites keterampilan membaca beberapa kosa kata untuk mengetahui apakah siswa dapat membaca suatu kata dengan benar dan tanpa mengalami kesalahan dalam membaca kata yang tertera pada instrumen membaca permulaan.
3. Pada poin empat, siswa dites kemampuannya untuk dapat memilih penulisan mana yang tepat pada suatu kata dan untuk mengetahui apakah siswa dapat menentukan penulisan yang tepat dari suatu kata.
4. Pada poin lima, siswa dites kemampuan membaca dengan diberikan kalimat sederhana untuk mengetahui apakah siswa dapat membaca dengan lancar atau tidak.

**Instrumen Penilaian Kemampuan Membaca Permulaan**

**Nama Siswa** :  
**Kelas** :  
**No Absen** :  
**Siklus** : Pra Siklus

No	Aspek	Skala Nilai			
		4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1.	Siswa dapat menggunakan bunyi bahasa yang meliputi vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan dengan tepat ( <b>Lafal</b> )				
2.	Siswa dapat membunyikan tinggi rendahnya nada pada suatu kata atau kalimat dengan tepat. ( <b>Intonasi</b> )				
3.	Siswa dapat membunyikan huruf, kata atau kalimat dengan jelas ( <b>Kejelasan suara</b> )				
4.	Siswa dapat membaca tanpa mengeja, tidak terbata-bata, dan tidak ragu saat membaca. ( <b>Kelancaran</b> )				
5.	Siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan tepat ( <b>Kalimat sederhana</b> )				

**Gambar 3.3 Instrumen Penilaian Keterampilan Membaca Permulaan Siswa**

Seperti yang tertera pada gambar 4.3 diatas menunjukkan instrumen yang digunakan peneliti untuk menilai keterampilan membaca permulaan siswa. Aspek yang dinilai berupa lafal, intonasi, kejelasan suara, kelancaran, serta kemampuan siswa membaca kalimat sederhana. Adapun besaran nilai yang digunakan yaitu 4 poin dengan kategori 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), dan 1 (kurang). Adapun rubrik penilaian yang digunakan untuk menilai keterampilan membaca permulaan siswa sebagai berikut.

### Rubrik Penilaian

No	Aspek	Skala Nilai			
		4 (Sangat Baik)	3 (Baik)	2 (Cukup)	1 (Kurang)
1.	Siswa dapat menggunakan bunyi bahasa yang meliputi vokal, konsonan, diftong, dan gabungan konsonan dengan tepat ( <b>Lafal</b> )	Siswa menggunakan lafal bacaan dengan jelas dan lancar	Siswa menggunakan lafal bacaan dengan jelas namun kurang lancar	Siswa menggunakan lafal bacaan dengan kurang jelas dan kurang lancar	Siswa menggunakan lafal bacaan dengan tidak jelas dan tidak lancar
2.	Siswa dapat membunyikan tinggi rendahnya nada pada suatu kata atau kalimat dengan tepat. ( <b>Intonasi</b> )	Siswa menggunakan intonasi dalam bacaan dengan suara yang jelas dan penekanan yang tepat	Siswa menggunakan intonasi dalam bacaan dengan suara yang jelas tetapi penekanannya kurang tepat	Siswa menggunakan intonasi dalam bacaan dengan suara yang kurang jelas dan penekanannya kurang tepat	Siswa menggunakan intonasi dalam bacaan dengan suara yang tidak jelas dan penekanannya tidak tepat
3.	Siswa dapat membunyikan huruf, kata atau kalimat dengan jelas ( <b>Kejelasan suara</b> )	Huruf yang dibaca siswa terdengar jelas dan suaranya keras	Huruf yang dibaca siswa terdengar jelas tetapi suaranya pelan	Huruf yang dibaca siswa kurang jelas dan suaranya pelan	Huruf yang dibaca siswa tidak jelas dan suaranya pelan
4.	Siswa dapat membaca tanpa mengeja, tidak terbata-bata, dan tidak ragu saat membaca. ( <b>Kelancaran</b> )	Siswa membaca dengan tidak terbata-bata dan lancar	Siswa membaca dengan tidak terbata-bata tetapi kurang lancar	Siswa membaca dengan sedikit terbata-bata dan kurang lancar	Siswa membaca dengan terbata-bata dan tidak lancar
5.	Siswa dapat membaca kalimat sederhana dengan tepat ( <b>Kalimat sederhana</b> )	Siswa membaca kalimat sederhana dengan lancar	Siswa membaca kalimat sederhana dengan sedikit kurang lancar	Siswa membaca kalimat sederhana dengan kurang lancar	Siswa membaca kalimat sederhana dengan tidak lancar

Gambar 3.4 Rubrik Penilaian

#### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilaksanakan setelah seluruh data penelitian yang dibutuhkan terkumpul sepenuhnya. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kuantitatif berupa teknik statistik deskriptif yang dimana analisis data dilakukan

Nevi Septiani, 2025

*PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan mendeskripsikan dan menggambarkan data secara apa adanya lalu divisualisasikan dengan penggunaan diagram batang untuk mengetahui perubahan dari keterampilan membaca siswa.

Penggunaan teknik statistik deskriptif digunakan untuk memberikan penggambaran dan analisis data yang telah terkumpul. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar. Teknik analisis statistik deskriptif yang digunakan diantaranya:

1. Penyajian data dalam bentuk tabel berupa tabulasi silang (*crosstab*). Hasil temuan yang akan didapatkan bisa dalam kategori rendah, sedang, maupun tinggi.
2. Penyajian data dalam bentuk visual diagram batang.

**a. Analisis Data Kuantitatif**

Analisis data kuantitatif digunakan agar menemukan jawaban dari permasalahan pada penelitian ini yang menunjukkan hubungan antara variabel terikat yang akan diteliti. Analisis data kuantitatif statistik deskriptif berguna untuk mendeskripsikan variabel membaca permulaan setelah digunakan tindakan menggunakan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *Educaplay* dan juga merangkum hasil pengamatan penelitian yang telah dilaksanakan. Statistik deskriptif yang digunakan meliputi pencatatan, penyusunan, penyajian, serta ringkasan dengan mendeskripsikan data hasil pengamatan.

**b. Analisis Data Aktivitas Guru**

Penilaian aktivitas guru selama penelitian didasari oleh lembar observasi yang diisi oleh pengamat untuk dapat melihat bagaimana pelaksanaan penelitian di dalam kelas berlangsung. Analisis data aktivitas guru juga bertujuan melihat bagaimana kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan serta melihat bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual berbantuan media *Educaplay* dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Data yang diperoleh akan dianalisis sebagai bahan refleksi untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

**c. Analisis Data Aktivitas Siswa**

Nevi Septiani, 2025

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis aktivitas siswa didasari oleh lembar instrumen penelitian untuk melihat bagaimana tindakan dengan menggunakan model kontekstual berbantuan media *Educaplay* dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

#### **d. Analisis Ketuntasan Belajar Klasikal**

Untuk dapat mengukur efektivitas model kontekstual berbantuan media *Educaplay* dan apakah keterampilan membaca permulaan siswa menjadi meningkat setelah dilakukan tindakan penelitian, digunakan analisis ketuntasan klasikal sebagai standar ketuntasan tindakan. Adapun rumus untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa secara klasikal yaitu sebagai berikut.

$$1. \text{ Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$2. \text{ Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

#### **Interprestasi Hasil Klasikal**

1. Jika ketuntasan klasikal sebesar 0%-75% maka tindakan yang dilakukan tidak efektif
  2. Jika ketuntasan klasikal sebesar 76%-100% maka tindakan yang dilakukan dapat dikatakan efektif
- (Trianto, 2018)

Berdasarkan interpretasi hasil klasikal yang akan digunakan sebagai acuan untuk menilai tindakan yang dilakukan pada penelitian, jika hasil akhir dari tindakan menunjukkan hasil yang tidak efektif dengan persentase kurang dari 75% maka tindakan akan dilanjutkan pada siklus berikutnya sampai tindakan dapat dikatakan efektif dengan persentase diatas 75%. Indikator ketuntasan belajar dalam Penelitian Tindakan Kelas dinyatakan berhasil apabila siswa secara klasikal memperoleh nilai yang lebih besar atau sama dengan 75 (Purwono, 2017), dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh SDN 1 Munjuljaya juga lebih besar atau sama dengan 75. Dengan tabel pedoman ketuntasan sebagai berikut.

Nevi Septiani, 2025

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBANTUAN MEDIA EDUCAPLAY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

**Tabel 3. 1 Pedoman Tingkat Ketuntasan**

Persentase (%)	Skor Standar	Kategori
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup Baik
60-69	D	Kurang Baik
< 59	E	Tidak Baik

Sumber: (Arifin dalam Dewi, dkk 2023)

Ketuntasan klasikal pada Penelitian Tindakan Kelas memiliki kategori keberhasilan berdasarkan besarnya persentase hasil tindakan yang telah dilaksanakan berdasarkan pedoman tingkat ketuntasan yang dikemukakan oleh Arifin (dalam Dewi, dkk 2023). Pedoman tingkat ketuntasan digunakan untuk menggambarkan bagaimana hasil dari suatu tindakan penelitian.